

PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI DALAM RANGKA PENGENTASAN KEMISKINAN

Oleh : Suparmini dan Hastuti

Abstrak

Pendapatan perkapita Indonesia saat ini mencapai 800 US \$ ternyata paling rendah dibanding negara di Asia Tenggara lainnya. Disamping itu kemiskinan masih mem-bayangi sebagian penduduknya sehingga merupakan beban pembangunan yang segera memerlukan penyelesaian. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menghapuskan kemiskinan selama Orde Baru, namun demikian penduduk miskin masih tetap dapat dijumpai sementara pertumbuhan ekonomi telah mampu melaju pesat. Harapan yang dinantikan oleh bangsa dan negara ini tentu saja peran sertanya kaum Cendekiawan turut memikirkan dalam pemecahan masalah kemiskinan. Sementara itu disinyalir bahwa lulusan dari perguruan tinggi yang diharapkan mampu segera berkecimpung memajukan kesejahteraan rakyat semakin kesulitan untuk mensejahterakan dirinya.

Solusi yang perlu digencarkan perguruan tinggi berkiprah dalam pengentasan kemiskinan adalah menggalang kemitraan antar lembaga diluarnya serta antar Civitas Akademika didalamnya. Memecahkan segala permasalahan di masyarakat yang semakin kompleks dalam era globalisasi diperlukan strategi yang terus dikaji dan diujicoba. Dinamisasi masyarakat akibat derasnya arus informasi disatu sisi sementara masih dijumpai sebagian penduduk yang masih terpuruk dalam kemiskinan merupakan tantangan bagi pengembangan perguruan tinggi untuk menemukan formulasi yang tepat dalam rangka peran sertanya mengentaskan penduduk dari belenggu kemiskinan.

Pendahuluan

Pendidikan masih diyakini merupakan alternatif yang menjadi "obat mujarab" guna mengangkat bangsa dari lembah penderitaan, kebodohan dan kemiskinan hingga beberapa dasa warsa terakhir. Sesuai dengan amanat Pembukaan UUD 1945 alenia 4 dan UUD 1945 pasal 31 bahwa pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi perhatian penting dari pemerintah. Pemerintah telah berupaya mewujudkannya baik melalui pendidikan formal maupun non formal agar seluruh lapisan masyarakat dapat menikmati pendidikan. Subsidi yang diberikan pemerintah untuk kelangsungan pendidikan telah banyak dikeluarkan dengan sumber dana dalam dan luar negeri. Mulai dari pencaangan Bebas Buta Huruf, Bebas 3B, Kejar Paket serta pendidikan kejuruan maupun pendidikan non kejuruan dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi dana yang dikeluarkan tidak sedikit.

Memasyarakatkan pendidikan telah berhasil dicanangkan sehingga masyarakat pada seluruh lapisannya berupaya untuk dapat menikmati pendidikan. Melalui pendidikan masyarakat berharap akan mampu terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan dan penderitaan. Harapan yang besar telah ditancapkan sehingga berbekal harapan tersebut seluruh kehidupannya dicurahkan agar dapat memperoleh kesempatan menikmati pendidikan. Biaya pendidikan di Indonesia yang relatif masih mahal terutama bagi kelompok penduduk miskin tentu saja merupakan beban

yang sangat berat, beban yang berat tersebut senantiasa akan dipikul berbekal harapan suatu saat terjadi perbaikan dalam penghidupannya. Namun demikian pendidikan yang berlangsung ternyata belum pasti memberi jaminan perbaikan penghidupan bagi penduduk miskin yang hanya mampu memberi bekal pendidikan pada tingkat menengah kebawah. Fenomena tersebut dapat dipertegas dengan kesulitan mencapai lapangan penghidupan dengan modal pendidikan yang dimiliki. Bahkan saat ini tantangan pengembangan pendidikan semakin berat untuk serta dalam pengentasan kemiskinan. Perguruan Tinggi yang menghasilkan sarjana di Indonesia saat ini telah pula banyak yang menganggur (Loekman Sutrisno, 1995:6). Bagi penduduk miskin agar mampu memberi bekal hingga perguruan tinggi merupakan perjuangan yang sangat berat sehingga tidak mustahil bagi petani kecil harus melepaskan lahannya agar dapat menyediakan biaya pendidikan.

Perguruan Tinggi sebagai arena pendidikan yang menggodok kelompok masyarakat ilmiah seharusnya dapat turut memecahkan permasalahan yang banyak dihadapi masyarakat berkaitan dengan pendidikan. Salah satu tantangan yang harus dapat dijawab adalah membentuk insan-insan yang mampu menolong dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya setelah mereka memperoleh bekal pendidikan.

Pengentasan Kemiskinan Melalui Kemitraan Antara Perguruan Tinggi Dengan Lembaga Lain.

Perguruan Tinggi dengan Tri Dharmanya (Pendidikan Pengajaran, penelitian dan Pengabdian) merupakan wahana untuk dapat melakukan segala aktifitas oleh Civitas Akademikanya. Apabila dicermati wahana tersebut dapat menjadikan perguruan tinggi ibarat "pohon" yang indah dan rindang dengan buah yang bermanfaat. Pohon tidak akan pernah bisa hidup sempurna tanpa akar, tidak pernah akan sangat dinantikan apabila tidak berbuah lebat dan lezat dan tidak akan pernah ada pohon tanpa batang dapat untuk bersandar dan berteduh. Sempurnanya pohon adalah dengan unsurnya demikian pula dengan perguruan tinggi akan sempurna apabila unsur-unsur yang terkait hidup dengan dinamis. Perguruan Tinggi akan tetap survival apabila sehat unsur-unsurnya berkembang dalam kondisi yang mendukung sebagai medianya. Media Perguruan Tinggi adalah institusi-institusi yang mendukung sehingga memungkinkan Civitas Akademika melakukan Tridharma secara optimal. Namun demikian syarat tumbuh yang turut menentukan kelangsungan suatu pohon dan tidak dapat diabaikan adalah lingkungan. Demikian pula dengan perguruan tinggi agar dapat selalu diperhitungkan keberadaannya harus selalu memperhitungkan lingkungan. Lingkungan disini menyangkut skala regional, nasional dan internasional yang selalu berubah setiap saat dengan berbagai temuan dibidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Pendidikan tinggi terus dibina dan dikembangkan dengan orientasi menghasilkan peserta didik yang peka terhadap perkembangan iptek guna meningkatkan masa depan bangsa pada taraf peradaban yang lebih tinggi dengan tetap berwawasan budaya bangsa, bermoral Pancasila dan ber-kepribadian Indonesia (GBHN, 1993). Orientasi pendidikan tinggi harus tetap mengacu pada pendidikan Nasional sehingga dalam penyusunan kurikulum setiap program studi harus seirama dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 056/a/1994 bab I pasal 1 yang menyatakan bahwa kurikulum inti adalah bagian dari kurikulum pendidikan tinggi yang berlaku secara nasional. Kurikulum lokal adalah bagian dari kurikulum pendidikan tinggi yang

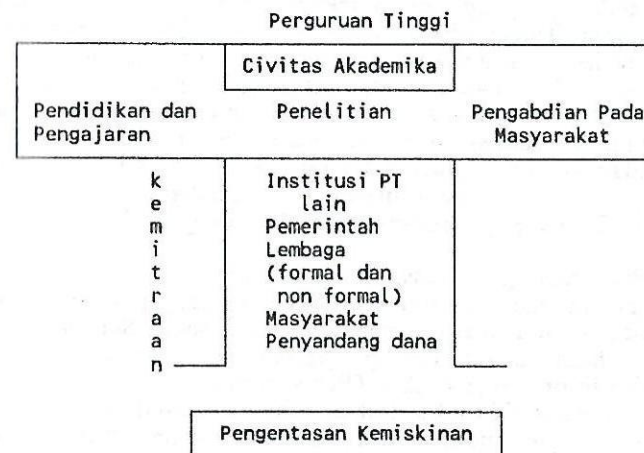
berkenaan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta ciri khas dari perguruan tinggi yang bersangkutan.

Melalui pendidikan dan pengajaran peranan perguruan tinggi yang diharapkan mampu memberi sumbangan secara nyata bagi masyarakat adalah melalui kurikulum lokal sehingga nilai tambah dari suatu perguruan tinggi akan terwujud. Formulasi yang harus diciptakan dan dikembangkan dalam rangkaian peranannya turut serta mengentaskan kemiskinan adalah produk yang siap pakai. Hal tersebut guna menghindari tamatan yang dihasilkan hanya akan menambah jajaran pengangguran yang pada akhir tahun 1996 disinyalir telah mencapai 500.000 sarjana menganggur di Indonesia.

Sistem rekrutmen tenaga kerja yang masih perlu pembenahan merupakan tantangan tersendiri bagi tamatan perguruan tinggi untuk memasuki dunia kerja. Tujuan utama pendidikan nasional secara eksplisit bukan menghasilkan tamatan perguruan tinggi untuk dapat bekerja meskipun harapan setelah menempuh jenjang pendidikan tinggi adalah dapat memasuki dunia kerja. Sementara ini bagian terbesar masyarakat menginvestasikan kedalam pendidikan dengan harapan setelah menyelesaikan pendidikan dapat memperoleh pendapatan yang lebih menjamin penghidupan dengan baik. Untuk mengantisipasi pendidikan tinggi harus menyiapkan tamatan agar secara luwes mampu memasuki dunia kerja.

Menjalinkan kemitraan antara perguruan tinggi dengan lembaga lain baik pemerintah maupun swasta sangat diperlukan untuk pengembangan perguruan tinggi. Kemitraan tersebut dapat dilakukan melalui Tri Dharma perguruan tinggi. Sampai saat ini orientasi perguruan tinggi selalu diorientasikan kepada penguasaan IPTEK mutakhir bagi insan yang terlibat didalamnya. Perguruan tinggi yang berasal dari sebuah institut Keguruan (IKIP Yogya) untuk membuat loncatan menuju pada Universitas dengan orientasi menghasilkan sarjana yang menguasai satu bidang keahlian diluar keguruan bukan pekerjaan yang mudah. Mempersiapkan diri menuju sasaran tersebut harus didukung oleh sumberdaya manusia dan perangkat lain agar keluaran yang dihasilkan sesuai dengan harapan masyarakat.

Skema : Kemitraan antar lembaga dengan Perguruan Tinggi



Pembenahan pada seluruh jaringan di tubuh perguruan tinggi harus di tata ulang agar suasana kondusif untuk meningkatkan kualitas secara dinamis dapat tercipta, sekurangnya agar dimungkinkan terjadi proses sosialisasi nilai-nilai dalam pendidikan tinggi. Penggalangan kemitraan antara perguruan tinggi dengan lembaga lain dimungkinkan akan terjadi proses tukar menukar informasi, dialog, kerja sama yang saling membutuhkan dan menguntungkan dalam rangka meningkatkan kualitas dan peran serta perguruan tinggi guna memecahkan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Kemitraan mutlak diperlukan agar potensi masing-masing dapat dioptimalkan, saling mengisi dan menguntungkan.

Strategi Pengentasan Kemiskinan Model Perguruan Tinggi.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi problem kemiskinan agar segera terhapus dari muka bumi. Demikian juga yang dilakukan pemerintah Indonesia berbagai cara ditempuh untuk melepaskan penduduknya dari belenggu kemiskinan. Hal itu dibuktikan dengan keberhasilannya menekan jumlah penduduk miskin selama kurang lebih 15 tahun telah menurun dari 44,2 Juta Jiwa pada tahun 1976 tinggal 17,2 Juta Jiwa pada tahun 1993 (BPS, 1994). Kemiskinan yang dijumpai ternyata 60 persen berada di perdesaan yang penduduknya banyak menggantungkan hidup pada aktifitas pertanian. Program IDT merupakan salah satu langkah agar dapat segera menuntaskan pengentasan kemiskinan di perdesaan. Disamping itu penggalangan dana melalui Yayasan Dana Sejahtera Mandiri sebenarnya ditujukan agar pengentasan kemiskinan dapat segera diselesaikan.

Pengentasan kemiskinan diarahkan pada menumbuhkan kondisi suatu masyarakat agar senantiasa berupaya mencari jalan keluar dari kemiskinan sehingga jalan yang dibangun dapat selalu menuntun mereka memperoleh sumber pendapatan secara periodik. Oleh karena itu formula yang harus diterapkan adalah mengembangkan sumber-sumber pendapatan untuk bergantung hidup. Menghapus kemiskinan bukan pekerjaan mudah, patah tumbuh hilang berganti. Kemiskinan pada dasarnya dibedakan menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif, yang memerlukan pemecahan dengan meningkatkan optimalisasi sumber daya dan melalui pemerataan pendapatan (Todaro, 1990 : 200).

Sampai saat ini formulasi yang tepat untuk mengobati penyakit kemiskinan masih terus di kaji. Perguruan Tinggi sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan peranannya turut menemukan formulasi yang tepat. Namun demikian untuk kajian-kajian yang berhasil diformulasikan memerlukan uji coba. Proses ini memerlukan waktu, dana, dan tempat yang tidak kecil sehingga tanpa kemitraan dengan pihak terkait akan sulit mewujudkan harapan yang diinginkan. Disamping itu dalam wadah perguruan tinggi dengan berbagai ahli dan lembaga yang ada sangat diperlukan koordinasinya. Pengembangan perguruan tinggi yang diperlukan adalah mengoptimalkan sumber daya yang sudah dimiliki :

1. Agar senantiasa peka terhadap issue-issue yang hangat.

Perguruan Tinggi yang memiliki Civitas Akademika yang peka terhadap issue-issue yang hangat senantiasa akan tumbuh dengan dinamis. Sungguh naif apabila insan yang berkecimpung di dunia pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi ketinggalan informasi mutakhir. Oleh karena itu perguruan tinggi harus dikembangkan agar memiliki infra struktur yang memadai dengan Civitas Akademika yang responsif guna menguasai, mengikuti kemajuan dan turut serta memecahkan permasalahan yang banyak dihadapi masyarakat.

2. Agar mampu menghasilkan insan-insan mandiri.

Kemandirian merupakan modal dasar yang seharusnya dimiliki oleh insan-insan yang telah menikmati bangku pendidikan tinggi. Apabila kemandirian belum menjadi pola kehidupannya maka penanamannya harus dilakukan dengan arahan kepada tugas secara mandiri. Disamping itu besar harapan untuk menciptakan kondisi masyarakat yang mandiri sehingga mampu menolong dirinya sendiri maupun lingkungannya.

3. Agar mampu memanfaatkan lingkungan untuk kesejahteraan manusia secara lestari.

Sumberdaya alam yang belum dimanfaatkan terutama diperdesaan memerlukan pengelolaan agar secara lestari memberikan manfaat bagi masyarakat dengan serta merta turut mendorong pengembangan perdesaan. Sementara setiap saat penduduk perkotaan harus semakin besar jumlahnya dan mereka yang telah memiliki pendidikan tinggi cenderung menginginkan bekerja di perkotaan. Oleh karena itu perguruan tinggi harus dikembangkan kearah pembentukan insan-insan yang mampu memanfaatkan lingkungan dimanapun mereka harus hidup dengan tetap memperhatikan kaidah pelestarian lingkungan demi kesejahteraan manusia.

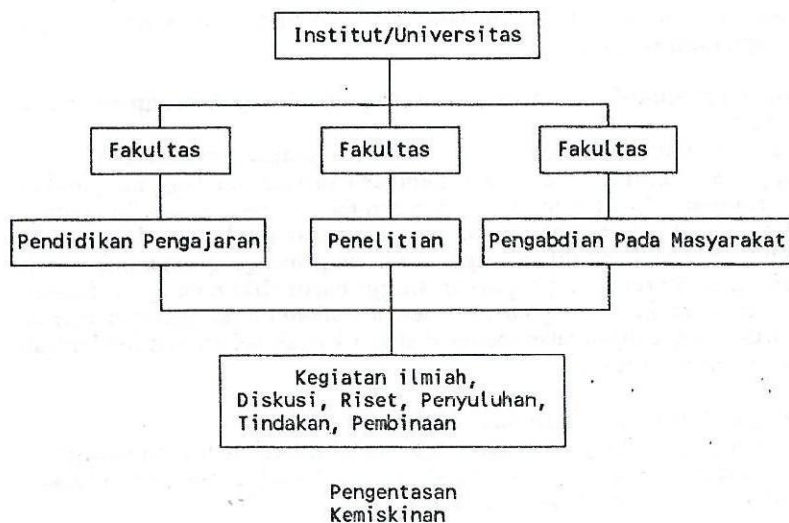
4. Agar mampu mengembangkan diri.

Selalu berupaya mengembangkan diri melalui berbagai cara baik jalur pendidikan formal, pelatihan, seminar, studi kepustakaan harus memasyarakat di kalangan insan-insan di Perguruan Tinggi.

5. Agar mampu memiliki kepedulian yang tinggi.

Kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat merupakan awal yang kondusif bagi perkembangan perguruan tinggi. Peran serta mengembangkan masyarakat agar menjadi masyarakat yang maju dan berkembang merupakan kondisi yang menguntungkan bagi kelangsungan pendidikan tinggi.

Skema : Model pengentasan kemiskinan "ala" Perguruan Tinggi.



Insan - insan perguruan tinggi dapat mempraktekkan ilmu yang digeluti untuk masyarakat, oleh karena itu masyarakat merupakan wahana yang memiliki arti strategis bagi perkembangan ilmu. Sampai saat ini kecenderungannya lebih menguasai teori-teori dan kesulitan apabila harus melakukan aplikasi di lapangan. Sulit dibayangkan bahwa Sarjana yang tergabung dalam SP3 (Sarjana Penggerak Pembangunan Perdesaan) dapat mengembangkan perdesaan apabila belum pernah mengenal sama sekali tentang masyarakat di perdesaan secara langsung. Sebenarnya telah banyak upaya perguruan tinggi untuk dapat terjun ke masyarakat antara lain melalui Kuliah Kerja Lapangan maupun Kuliah Kerja Nyata maupun jenis pengabdian pada masyarakat dalam bentuk yang bervariasi.

Didalam melakukan kegiatan akademiknya antar berbagai disiplin ilmu perlu melakukan kerja sama agar pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat dapat disoroti secara menyeluruh. Model pengkajian pada satu masyarakat secara periodik bukan model "hangat hangat tahi ayam" sangat cocok agar formulasi yang mendekati kondisi sesuai kebutuhan masyarakat. Satu hal yang harus diperhatikan bahwa kancah ini diperuntukkan bagi seluruh civitas akademika yang tertarik untuk mengkajinya. Publikasi hasil-hasil kajian memegang peranan penting agar tidak terjadi overlapping kajian. Apabila dalam kurun waktu yang panjang perguruan tinggi turut memecahkan masalah kemiskinan antara lain dengan model kawasan binaan tentu saja hasil yang diperoleh akan membanggakan. Perguruan Tinggi dapat turut serta dalam memecahkan masalah kemiskinan yang masih melanda sebagian penduduk hingga saat ini. Masa-

lah kemiskinan banyak dikaji di perguruan tinggi dalam forum-forum ilmiah yang lebih bersifat teoritis. Dalam pengembangan misi perguruan tinggi sebagai salah satu institusi yang diharapkan mampu turut serta dalam pengembangan masyarakat perlu melakukan uji coba dari teori-teori yang telah dikaji.

Mengingat kemiskinan merupakan fenomena yang masih menggejala di sebagian besar penduduk Indonesia, tepat kiranya mengembangkan satu sistem yang mempunyai kepedulian terhadap kondisi tersebut. Upaya menghapuskan kemiskinan model perguruan tinggi yang mempunyai misi pengembangan masyarakat pada intinya dapat melalui tiga jalur : 1. Kajian dan pemecahan masalah yang terkait dengan kemiskinan yang masih melanda di dalam masyarakat, 2. Membekali pada produk perguruan tinggi bahwa setelah melalui satu jenjang pendidikan tersebut ada jaminan mampu memperoleh jalan guna menopang kehidupannya dengan lebih baik, 3. Jaminan bahwa perguruan tinggi yang dipilih mampu menuntun produknya menjadi manusia yang terampil memanfaatkan kemampuan yang telah dimiliki.

6. Penutup.

Pendidikan masih dirasakan mahal bagi sebagian penduduk sehingga investasi ini bagi mereka sangat diharapkan memberi harapan hidup yang lebih baik pada kehidupan selanjutnya. Apabila penduduk yang mampu menyediakan pendidikan semakin kesulitan niscaya upaya mengentaskan penduduk dari derita kemiskinan akan semakin sulit terwujud. Perguruan Tinggi merupakan jajaran tertinggi dalam sistem pendidikan di Indonesia sudah selayaknya turut serta memikirkan strategi pengentasan kemiskinan melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Hingga saat ini formula yang tepat untuk menghapuskan kemiskinan belum diketemukan karena berbagai ahli akan mengetrapkan formulasi sesuai dengan keyakinan dan keahlian masing-masing. Oleh karena itu pengembangan perguruan tinggi dalam rangka pengentasan kemiskinan akan besar artinya bagi segera terwujudnya bangsa yang terbebas dari belenggu kemiskinan.

daftar Pustaka

BPS, 1994, Biro Pusat Statistik, Jakarta.

GBHN, 1993, BP-7 Pusat, Jakarta.

Loekman Sutrisno, 1994, Pendidikan Dan Pengentasan Kemiskina : Suatu Perspektif Sosiologis; Makalah Temu Alumni IKIP Yogyakarta 15 Mei 1994, Yogyakarta.

SK Menteri, 1994, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Todaro, 1990, Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Halia Indonesia, Jakarta.

Biodata

Suparmini lahir di Sleman 10 Nopember 1954, pengampu mata kuliah Geografi Pedesaan, jabatan akademik terakhir Lektor Madya. Selesai S-2 Pasca Sarjana Program Studi Geografi Gajah Mada Th. 1994.